

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP ATOM, ION
DAN MOLEKUL DENGAN MODEL THINK PAIR AND
SHARE PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 28
PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

TESIS



Oleh :

SRI KADARWATI

NIM: 151602950

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGJAKARTA
2017

TESIS

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP ATOM, ION DAN
MOLEKUL DENGAN MODEL THINK PAIR AND SHARE
PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 28 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh:

SRI KADARWATI
NIM: 151602950

Thesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 11 Oktober 2017

Dosen Penguji I

Drs. John Suprihanto, M.Ph.D

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji II Pembimbing II

Dr. Muh. Su'ud, M.M

Irni Septiani, SE, M.M

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta,

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA JOGJAKARTA**

DIREKTUR

Drs. John Suprihanto, M.Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul :

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP ATOM, ION
DAN MOLEKUL DENGAN MODEL THINK PAIR AND SHARE
PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 28 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dari jiplakan hasil karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ahli atau pakar yang terdapat dalam thesis ini dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Yogyakarta, 11 Oktober 2017

Sri Kadarwati
NIM. 151602950

STIE Widya Wiwanda
Jangan Plagiat

PERSEMBAHAN

Tesis yang berjudul:

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP ATOM, ION
DAN MOLEKUL DENGAN MODEL THINK PAIR AND SHARE
PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 28 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Kupersembahkan kepada:

- Kinza
 - Widaad
 - Chibi

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Alloh SWT yang telah memberikan banyak nikmat kepada peneliti sehingga penelitian Tindakan Kelas yang berjudul PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP ATOM, ION DAN MOLEKUL DENGAN MODEL *THINK PAIR AND SHARE* PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 28 PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017 telah dapat selesai tepat waktu.

Dengan menciptakan kondisi kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar. Penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair and Share*.

Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
Bapak Drs. John Suprihanto, M.Ph.D
2. Dosen pembimbing Bapak Drs. Muh Su'ud M.M dan Ibu Irni Septiani, SE, M.M yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam mengadakan penelitian dan penulisan tesis

3. Kepala SMP Negeri 28 Purworejo Bapak Budi Hartono, S.Pd, M.M yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 28 Purworejo.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan penelitian hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.

Semoga semua amal bakti yang telah disumbangkan mendapat balasan dari Allah SWT.

Besar harapan peneliti semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan dunia pendidikan dan khususnya peningkatan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Yogyakarta, 11 Oktober 2017

Sri Kadarwati

ABSTRAK

Sri Kadarwati, 2017. *Peningkatan Hasil Belajar Konsep Atom, Ion Dan Molekul Dengan Model Think Pair And Share Pada Siswa Kelas VIII A Smp Negeri 28 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Tesis, Program Magister Managemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha. Yogyakarta. Pembimbing: Dr. Muh.Su'ud, M.M dan Irni Septiani, SE, M.M

Belajar adalah “Pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku” sehingga tugas dan peran guru bukan lagi sebagai pemberi informasi (*transfer of knowledge*) tetapi sebagai pendorong siswa belajar (*simultan of learning*) agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Fenomena yang terjadi di sekolah siswa tidak antusias dan belum aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diikuti dengan prestasi hasil belajar yang tidak mencapai standar batas ketuntasan belajar. Sehingga guru perlu untuk melakukan upaya kegiatan yang menumbuhkan dan mendorong aktifnya siswa. Sehingga Ilmu Pengetahuan Alam menjadi mata pelajaran yang menarik dan terjadi peningkatan hasil belajar. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 28 Purworejo pada kelas VIII A tahun pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* pada konsep atom, ion dan molekul

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari siklus ke siklus. Sebelum diadakan penelitian hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 63,75 dengan ketuntasan belajar klasikal 56,3%, sedangkan pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 71,87 dengan ketuntasan belajar klasikal 75,0%, hingga pada siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 77,5 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,6%. Sehingga model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam merencanakan strategi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model *Think Pair and Share*.

ABSTRACT

Sri Kadarwati, 2017. Improved Learning Outcomes Atomic Concepts, Ions And Molecules With Think Pair And Share Model In Students Class VIII A Smp Negeri 28 Purworejo Lesson Year 2016/2017. Thesis, Master of Management Program, Widya Wiwaha Economics High School. Yogyakarta.
Advisor: Dr. Muh.Su'ud, M.M and Irni Septiani, SE, M.M

Learning is a "planned experience that leads to changes in behavior" so that the task and role of the teacher is no longer as the information (transfer of knowledge) but as a driver of learning (simultaneous learning) in order to construct their own knowledge. All changes are intended to improve the quality of education, both in terms of process and educational outcomes.

The phenomenon that occurs in school students are not enthusiastic and not active in following the learning activities followed by achievement of learning outcomes that do not reach the standard of learning mastery. So the teacher needs to make efforts of activities that foster and encourage students actively. So Natural Science becomes an interesting subject and there is an increase in learning outcomes. This is what encourages researchers to conduct research Classroom Action in SMP Negeri 28 Purworejo in class VIII A academic year 2016/2017 using Think Pair and Share learning model on the concept of atoms, ions and molecules

Based on the results of research conducted it can be concluded that the learning model Think Pair and Share can improve learning outcomes. The improvement of this learning result can be seen from the increase of the average value and the increase of the classical learning completeness from cycle to cycle. Prior to the study only obtained average value of 63.75 with 56.3% classical completeness learning while in the first cycle obtained an average of 71.87 with 75.0% complete classical learning, until in cycle II to obtain the average value of 77.5 with completeness of classical learning reached 90.6%. So that the learning model of Think Pair and Share can be used as an alternative in planning the strategy of teaching and learning activities in school.

Keywords: Learning Outcomes, Think Pair and Share Model.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritik	9
2. Manfaat Praktis	9

BAB II	LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN ...	11
A.	Landasan Teori	11
1.	Pengertian Pembelajaran	11
2.	Pengertian Hasil Belajar	13
3.	Pembelajaran Kooperatif	15
4.	Model Pembelajaran <i>Think Pair And Share</i>	22
5.	Pengertian Media Pembelajaran	25
6.	Pembelajaran IPA	27
7.	Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	28
B.	Kerangka Berfikir	29
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	32
A.	Setting Penelitian	32
1.	Obyek dan subyek penelitian	32
2.	Lokasi	32
3.	Waktu	32
B.	Definisi Operasional.	33
1.	Penelitian Tindakan kelas	33
2.	<i>Think Pair And Share</i>	34
3.	Atom, Ion Dan Molekul	35
C.	Disain Penelitian.	36
1.	Perencanaan	37
2.	Pelaksanaan Tindakan	38
3.	Observasi	40

4.	Refleksi	41
D.	Instrumen Penelitian	41
E.	Metode Analisis Data	41
F.	Indikator Keberhasilan	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A.	Kondisi Kelas Sebelum Tindakan	43
B.	Hasil Penelitian	44
1.	Deskripsi data Siklus I	44
2.	Deskripsi data Siklus II.	50
C.	Pembahasan	57
1.	Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I	57
2.	Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II	58
3.	Pembahasan Hasil Penelitian Antar Siklus.	59
BAB V	PENUTUP	64
A.	Simpulan	64
B.	Saran	64
	DAFTAR PUSTAKA	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

NO	BAB	TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1	IV	Tabel 4.1	Hasil Belajar Pra Siklus	41
2	IV	Tabel 4.2	Hasil Belajar Siklus I	42
3	IV	Tabel 4.3	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus Dengan Hasil Belajar Siklus I	43
5	IV	Tabel 4.4	Hasil Belajar Siklus II	45
7	IV	Tabel 4.5	Perbandingan Hasil Belajar Siklus I Dan Hasil Belajar Siklus II	46
9	IV	Tabel 4.6	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	48

DAFTAR GRAFIK

NO	BAB	GRAFIK	JUDUL GRAFIK	HALAMAN
1	IV	Grafik 4.1	Hasil Belajar Pra Siklus Dengan Hasil Belajar Siklus I	44
2	IV	Grafik 4.2	Perbandingan Hasil Belajar Siklus I Dan Hasil Belajar Siklus II	47
4	IV	Grafik 4.3	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	49

STIE Widya Wiwana
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

NO	BAB	BAGAN	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
1	II	Bagan 2.1	Bagan Siklus Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas	24

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

1. RPP	69
a. RPP 1 Siklus 1	69
b. RPP 2 Siklus 1	73
c. RPP 1 Siklus 2	77
d. RPP 2 Siklus 2	80
2. Lembar Kerja Siswa 1	83
a. Lembar Kerja Siswa 1	83
b. Lembar Kerja Siswa 2	85
c. Lembar Kerja Siswa 3	89
d. Lembar Kerja Siswa 4	92
3. KISI-KISI:	95
a. Kisi-Kisi Pra Siklus	95
b. Kisi-Kisi Siklus 1	100
c. Kisi-Kisi Siklus 2	105
4. Soal	109
a. Soal Pra Siklus	109
b. Soal Siklus 1	112
c. Soal Siklus 2	116
5. Daftar Nilai dan Analisa Nilai	119
a. Daftar Nilai Pra Siklus	119
b. Daftar Nilai Siklus 1	121

c. Daftar Nilai Siklus 2	123
6. Daftar hadir	126
7. Daftar Nama Kelompok	129
8. Foto kegiatan	133
9. Foto Hasil Karya	136

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pada pembukaan alenia yang ke -4 dinyatakan tujuan negara salah satunya ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkannya maka disusunlah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dengan perkembangan jaman yang begitu cepat diperlukan manusia-manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga terampil, kreatif dan mandiri.

Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dilakukan melalui bidang pendidikan diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat dan tantangan global masa kini. Dalam sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang

berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional disusunlah kurikulum yang memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dipaparkan perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi oleh *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *teksual* berubah menjadi *kontekstual*. Tugas dan peran guru bukan lagi sebagai pemberi informasi (*transfer of knowledge*) tetapi sebagai pendorong siswa belajar (*simultan of learning*) agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Trianto, 2010 : 10).

Salah satu definisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah “Pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku” (Gintings, 2005 : 34).

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subyek dan obyek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Mengajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yaitu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar (Djamarah dan Zain, 2010: 38).

Fenomena yang terjadi di sekolah siswa tidak antusias dan belum aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diikuti dengan prestasi hasil belajar yang tidak mencapai standar batas ketuntasan belajar. Gurupun dalam melaksanakan pembelajaran belum melakukan upaya kegiatan yang menumbuhkan dan mendorong aktifnya siswa. Sehingga Ilmu Pengetahuan Alam yang sebenarnya merupakan mata pelajaran yang menarik, karena merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dengan segala isi. Berbagai proses dan peristiwa yang terjadi di sekitar kita dapat kita ketahui penjelasannya jika kita mempelajari ilmu pengetahuan alam. Hal inilah yang diajarkan pada anak didik, sehingga diharapkan dalam pembelajaran IPA anak didik dapat menguasai dan memahami konsep-konsep materi pelajaran IPA. Dengan memahami konsep-konsep akan sangat bermanfaat dalam proses belajar dengan menggunakan tingkat belajar lebih tinggi seperti penemuan, pemecahan masalah. Jika penguasaan materi telah tercapai secara mendalam, maka akan meningkatkan perolehan hasil dalam

penilaian hasil belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh anak didik dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar yang telah ditetapkan sekolah.

Namun sampai saat ini IPA masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan, pada materi tertentu mempunyai sifat yang abstrak, selain itu untuk memahami konsep IPA yang baru juga diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya. Oleh karena itu, guru dalam menyusun rencana pembelajarannya dituntut untuk mampu mengelola kondisi kelas maupun siswa dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Konsep atom, ion dan molekul merupakan salah satu materi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran IPA Biologi kelas VIII semester 2 pada Standar Kompetensi 4 Menjelaskan konsep partikel materi dengan Kompetensi Dasar 4.1. menjelaskan konsep atom ion dan molekul, 4.2 menghubungkan konsep atom ion dan molekul dengan produk kimia sehari-hari, dan 4.3. membandingkan molekul unsur dan molekul senyawa.

Rendahnya pemahaman terhadap mata pelajaran IPA konsep atom, ion dan molekul pada kelas VIII A berdasar hasil ulangan harian yang setelah dianalisis dan digunakan sebagai dasar diadakannya tindakan penelitian seperti tampak pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
 Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA
 Konsep Atom Ion dan Molekul

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	91-100			
2	81-90	3	9,4	Tuntas
3	70-80	15	46,9	Tuntas
4	<70	14	43,8	Tidak tuntas
Total		32	100	
Rata-rata		63,75		
Nilai Tertinggi		90		
Nilai Terendah		30		
Ketuntasan belajar		18	56,3	

Sumber : Sumber data yang diolah

Dari data hasil belajar siswa kelas VIIIA pada hasil tes sebelum tindakan pada mata pelajaran IPA konsep atom ion dan molekul, hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 63,75 dan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 56,3% dengan batas tuntas 70. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM yang kurang dari 75 % ini menyebabkan guru harus melakukan tindak lanjut berupa pembelajaran remedial teching secara klasikal. Disamping itu guru juga melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk peningkatan Proses dan Hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA di kelas VIIIA SMP Negeri 28 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menerapkan model pembelajaran tertentu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran banyak dijumpai siswa yang menunjukkan sikap kurang antusias dan tidak aktif seperti bersikap diam, tidak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat suatu permasalahan yang belum diketahui. Tetapi tampaknya siswa mau bertanya pada teman sebangku

secara berbisik-bisik. Ini menunjukkan kalau siswa malu bertanya pada guru tetapi tidak jika dengan temannya.

Kenyataan yang terjadi pada peserta didik kelas VIIIA ini jauh dari kondisi yang di harapkan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai kemungkinan. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya pemahaman peserta didik pada materi Atom, Ion dan Molekul antara lain :

1. Atom, Ion dan Molekul merupakan materi terkesan abstrak dan kompleks.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan guru belum menggunakan model yang sesuai sehingga belum memotivasi anak didik untuk memperoleh pemahaman.
3. Siswa tampak tidak tertarik terhadap materi yang dipelajari maupun mengikuti proses pembelajaran. Yang ditunjukkan dengan siswa bersikap diam, tidak mau mengemukakan pendapat atau bertanya pada guru.

Apabila keadaan ini dibiarkan, akan mempengaruhi kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA di kelas VIIIA khususnya, dan tentu saja pembelajaran di SMP Negeri 28 pada umumnya. Selain merupakan materi esensial, materi Atom, Ion dan Molekul merupakan materi yang mendasari pengetahuan yang lain seperti pada reaksi fotosintesis.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 10) di sekolah berlangsung kegiatan belajar mengajar yang berlangsung penuh makna melalui interaksi antara guru dan anak didik. Kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian kondisi yang dengan sengaja diciptakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru yang menciptakan kondisi guna membelajarkan anak didik. Hal yang selalu diharapkan oleh guru adalah dapat tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam kegiatan

belajar mengajar tersebut diantaranya anak didik dapat menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Belajar akan menghasilkan proses perubahan perilaku berkat pengalaman. Artinya bahwa tujuan lain kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Untuk itu guru perlu melakukan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Salah satu alternatif untuk pemecahan masalah tersebut di atas, guru merencanakan menggunakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik dalam belajar yaitu menerapkan model *Think Pair And Share*. Pembelajaran dengan menerapkan metode *Think Pair And Share* ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, aktivitas dan hasil belajar sehingga membantu peserta didik untuk memahami materi yang abstrak, yang kemudian berperan dalam memahami konsep-konsep lain dan memungkinkan peserta didik untuk menggunakan konsep-konsep tersebut saat berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini maka penulis mengambil judul Peningkatan hasil belajar Konsep Atom, Ion dan Molekul dengan model *Think Pair And Share* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo tahun pelajaran 2016 / 2017

Model *Think Pair And Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan

penguasaan akademik. Pembelajaran dengan menerapkan model *Think Pair And Share* membuat siswa bekerja saling membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju. Dengan demikian dapat memberikan peluang kepada siswa yang berkemampuan rendah untuk meningkatkan kemampuannya karena termotivasi oleh siswa yang lain yang mempunyai kemampuan tinggi. Jika tercipta proses pembelajaran yang menarik, maka diharapkan siswa akan merasa senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA. Karena senang maka siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa model *Think Pair And Share* merupakan model pembelajaran yang diduga potensial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti perlu mengadakan penelitian tentang peningkatan hasil belajar IPA dengan model *Think Pair And Share* pada pembelajaran siswa kelas VIIIA SMP Negeri 28 Purworejo tahun 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan adalah:

Hasil belajar konsep Atom, Ion dan Molekul pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017 masih rendah.

C. Pertanyaan Penelitian

Apakah pembelajaran dengan metode *Think Pair And Share* pada konsep Atom, Ion dan Molekul dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo tahun pelajaran 2016 / 2017?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar konsep Atom, Ion dan Molekul yang menerapkan metode *Think Pair And Share* pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 28 Purworejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretik

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengembangkan penerapan model-model pembelajaran model think pair and share yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mengalami pengalaman pembelajaran yang bermakna sehingga materi yang dipelajari akan berkesan mendalam dan membekas
- 2) Memahami secara benar materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan hasil belajar
- 3) Meningkatkan minat belajar mata pelajaran IPA

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Meningkatkan ketrampilan dalam mengembangkan model –model pembelajaran IPA

- 2) Dapat membantu dalam mendesain strategi pembelajaran

c. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Peningkatan prestasi belajar siswa

- 2) Bermanfaat mengembangkan penerapan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan prestasi sekolah karena memiliki guru yang kreatif dan inovatif.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Landasan Teori

Pada bagian ini dipaparkan teori-teori yang melandasi hal-hal dalam penelitian ini yaitu tentang (1) Pengertian Pembelajaran, (2) Pengertian Hasil Belajar, (3) Pembelajaran Kooperatif, (4) Model Pembelajaran *Think Pair And Share* dan (5) Media Pembelajaran, (6) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan (7) Pengertian Penelitian Tindakan Kelas.

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Disebutkan pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 bahwa proses pembelajaran perlu melalui: (1) perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) pelaksanaan pembelajaran yang merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta (3) penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Komalasari (2011: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pendapat serupa disampaikan oleh Suherman, dkk (2008: 7) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1).

Pembelajaran disekolah akan bermakna (*meaningful*) apabila peserta didik tidak hanya belajar mengetahui sesuatu dan mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (*learning to know*), akan tetapi juga belajar untuk melakukan sesuatu menggunakan berbagai konsep, prinsip, dan hukum untuk memecahkan masalah yang konkret (*learning to do*), dan belajar menjadi diri sendiri untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri (*learning to be*), serta belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, pengertian, dan tanpa prasangka (*learning to live together*) (Suherman dkk, 2008: 3).

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Winkel (1996: 162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar dapat diukur dengan penilaian. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu (Sudjana, 2009: 111). Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai melalui pengukuran dan penilaian terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam simbol, angka, huruf atau kode.

Djamarah dan Zain (2010: 105) mengemukakan, bahwa untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang dituangkan yang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan

guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu pokok bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini ialah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dengan melihat data persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru. Setelah mengetahui tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar, dapat diketahui kelangsungan proses belajar mengajar itu sendiri. Apakah proses belajar mengajar berlanjut ke pokok bahasan baru, mengulang seluruh pokok bahasan yang baru saja diajarkan, atau mengulang sebagian pokok bahasan yang baru saja diajarkan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut hendaknya didasarkan pada taraf atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang baru saja dilaksanakan, yaitu :

- a. Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal atau bahkan

maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.

- b. Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).

3. Pembelajaran Kooperatif

Sugiyanto (2010: 37) mengemukakan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Lie menyatakan (sebagaimana dikutip dalam Gintings, 2010: 216) berbeda dengan model pembelajaran kompetisi dan model *individual learning* yang menitikberatkan proses dan pencapaian belajar dan pembelajaran pada prestasi yang setinggi-tingginya secara individual, model pembelajaran *Cooperative Learning* didasari oleh falsafah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak mengenal kompetisi antar individu. Model ini juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan dan iramanya sendiri. Sebaliknya, model ini menekankan kerjasama atau gotongroyong sesama siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

Arends dan Kilcher (2010: 306) menyatakan "*cooperative learning is a teaching model or strategy that is characterized by cooperative task, goal, and reward structure, and requires students to be actively engaged in discussion, debate, tutoring, and teamwork*" artinya pembelajaran kooperatif

merupakan suatu model atau strategi pembelajaran yang dicirikan dengan adanya tugas-tugas tujuan bersama, memberikan penghargaan terstruktur, dan memaksimalkan siswa agar terlibat aktif dalam diskusi, debat belajar, dan bekerja dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif siswa mempunyai kesempatan untuk mengkonstruksikan sendiri setiap materi dan memperdalam pemahamannya.

Slavin (1995: 2) merumuskan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu kepada metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi, berdebat, saling menilai pengetahuan terbaru, dan saling mengisi kelemahan dalam pemahaman masing-masing. Pendapat lain dikemukakan oleh Johnson & Johnson (Yusron, 2010: 4), pembelajaran kooperatif yaitu proses belajar mengajar melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok belajar dengan berbagai latar belakang, kemampuan siswa, kelas sosial, ras serta budaya.

Selain itu, Slavin (1995:3) mengatakan “*cooperative learning can help make diversity a resource rather than a problem*”. Yang maknanya adalah pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Tiga konsep penting dari pembelajaran kooperatif adalah penghargaan bagi siswa, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama (Slavin, 1995: 5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan berbagai latar belakang, kemampuan siswa, kelas sosial, ras serta budaya untuk saling membantu, berdiskusi, saling menilai pengetahuan terbaru, dan saling mengisi kelemahan dalam pemahaman masing-masing guna menyelesaikan tugas-tugas belajar dalam mencapai suatu tujuan. Penekanan dalam pembelajaran kooperatif adalah para siswa bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain (ketergantungan yang positif) untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran kooperatif selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, pembelajaran ini juga sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama. Guru bertindak sebagai fasilitator dan siap memberikan bantuan saat diperlukan siswa. Keberhasilan kerja sangat bergantung pada keaktifan dan kreatifitas dari anggota kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dan berusaha mendapat hasil yang menguntungkan bagi semua anggota kelompok. Keberhasilan individu dan kelompok merupakan pencerminan dari keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif akan berhasil apabila kelompok belajar tersebut ada saling percaya dan ketergantungan yang positif. Hal ini dapat terwujud bila setiap siswa memberikan motivasi satu sama lain dan saling membantu memenuhi tugas bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif juga terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen.

Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatarbelakang berbeda.

Pembelajaran kooperatif sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen pembelajaran kooperatif menurut Lie (2004) adalah (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang sengaja diajarkan (Sugiyanto,2010:40).

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui: 1) saling ketergantungan mencapai tujuan, 2) saling ketergantungan menyelesaikan tugas, 3) saling ketergantungan bahan atau sumber, 4) saling ketergantungan peran, 5) saling ketergantungan hadiah.

Di dalam situasi-situasi pembelajaran kooperatif para siswa memiliki dua tanggung jawab, yakni mempelajari materi yang ditugaskan dan memastikan bahwa semua anggota kelompok mereka benar-benar mempelajari materi tersebut. Interpendensi positif akan terstruktur dengan baik apabila setiap anggota kelompok memandang bahwa mereka terhubung antara satu sama lain, sehingga seseorang tidak akan berhasil kecuali jika semua orang berhasil. Siswa harus menyadari

bahwa usaha dari setiap anggota akan bermanfaat bukan hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi semua anggota kelompok.

b. Akuntabilitas individu

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

c. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

d. Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri

dan berbagai sifat lain bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal relationship) tidak hanya diasumsikan tetap secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa. Kelompok pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk mempelajari mata pelajaran (tugas pokok) akademik serta keterampilan interpersonal dan kelompok kecil yang dibutuhkan dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota tim (kerja tim).

Keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e. Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri atau egois
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- g. Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

- k. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

Sanjaya (2006: 249) menuliskan beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif, antara lain.

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari yang lain.
- b. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Membantu anak untuk menghargai pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab.
- e. Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa rasa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab bersama.

- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

4. Model Pembelajaran *Think Pair And Share*

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu menyusun strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentu diperlukan model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model difahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Sagala, 2011: 176). Terdapat banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa aktif dan berpikir kreatif. Bagi guru, model-model ini penting untuk menyusun perencanaan proses pembelajaran. Dan salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair And Share*.

Dalam bukunya Huda (2015: 206) menyebutkan, TPS (*Think Pair And Share*) merupakan strategi pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh professor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi

pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu factor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Manfaat *Think Pair And Share* antara lain adalah: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain dan *paraphrasing*.

Think Pair Share sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota /siswa.
- b. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Selain agar dapat meningkatkan pemahaman dan membiasakan siswa untuk bekerja sama, juga dapat membantu merangsang keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat, mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses

pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), pair (berpasangan dengan teman sebangku), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

a. Think (berpikir secara individu)

Pada tahap think, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya “think time” atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

b. Pair (berpasangan dengan teman sebangku)

Siswa kemudian berpasangan untuk memikirkan berbagai kemungkinan jawaban pertanyaan atau masalah secara bersama. Biasanya guru mengijinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk

berpasangan. Setiap pasangan siswa berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

c. Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran (Siti, 2010)

5. Pengertian Media Pembelajaran

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan kegiatan belajar mengajar dilengkapi dengan media pembelajaran. Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai

pesan atau media. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia; realia; gambar bergerak atau tidak; tulisan dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan membantu pembelajar untuk memahami apa yang disampaikan guru. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar. Dalam penelitian ini menggunakan media kartu yang berisi tugas/pertanyaan untuk dipikirkan setiap anggota kelompok. Para siswa dihadapkan pada berbagai masalah untuk dipecahkan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan tersebut, siswa perlu dilatih memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Peran dan tugas guru sekarang adalah memberi kesempatan belajar maksimal pada siswa dengan jalan: (1) melibatkannya secara aktif dalam eksplorasi, (2) mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah ada pada mereka, (3) mendorong agar mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi, dan (4) mendorong agar berani mengambil resiko dalam menyelesaikan soal, serta (5) memberi kebebasan berkomunikasi untuk menjelaskan idenya dan mendengar ide temannya (Hamalik, 1994:120).

6. Pembelajaran IPA

Menurut Agus (2015: 168), ada beberapa definisi tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), definisi IPA tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum. IPA merupakan pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktek.

Sains merupakan suatu cabang studi yang bersangkutan paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum-hukum umum. Pendidikan IPA merupakan salah satu aspek pendidikan dengan menggunakan IPA sebagai alatnya untuk mencapai tujuan pendidikan. IPA mempunyai objek yaitu benda-benda alam dan peristiwa-peristiwanya yang bersifat: (1) ada saling hubungan antara benda alam satu dengan yang lain, (2) ada saling hubungan antara benda dan peristiwa alam, dan (3) ada saling hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga benda dan peristiwa alam itu bersifat integral.

Menurut Sulistyorini (sebagaimana dikutip dalam Agus, 2015: 169) IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini mengandung makna bahwa seharusnya proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung tiga dimensi tersebut.

7. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Hopkins (sebagaimana dikutip dalam Sukidi, Basrowi dan Suranto,2010:13) tentang pengertian Penelitian Tindakan Kelas, PTK disebut dengan *classroom action research*. PTK sebagai suatu jenis penelitian yang menawarkan berbagai cara dan prosedur baru yang lebih mengena dan bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian formal. PTK merupakan: (a) *an inquiry on practice from within*, (b) *a collaborative effort between school teaches and teacher educators*, dan (c) *a reflektive practice made public*.

Karakteristik tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan PTK di picu oleh permasalahan praktis yang secara langsung dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh guru sebagai pengelola program pembelajaran di kelas. Guru sebagai jajaran staf pengajar di suatu sekolah secara praktis mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi di kelasnya berkaitan dengan permasalahan pengajaran. PTK bertujuan memperbaiki pengajaran secara praktis dan secara langsung. Oleh karena itu, banyak kalangan menamakan PTK sebagai penelitian praktis (*practical inquiry*) PTK hanya memusatkan perhatian pada permasalahan yang spesifik dan kontekstual sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentifan sampel karena berbeda dari penelitian formal. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa tujuan PTK bukanlah menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas (*generalizable*), tetapi bersifat menemukan bentuk baru pengajaran di kelas yang sesuai dengan yang dihadapi secara lokal

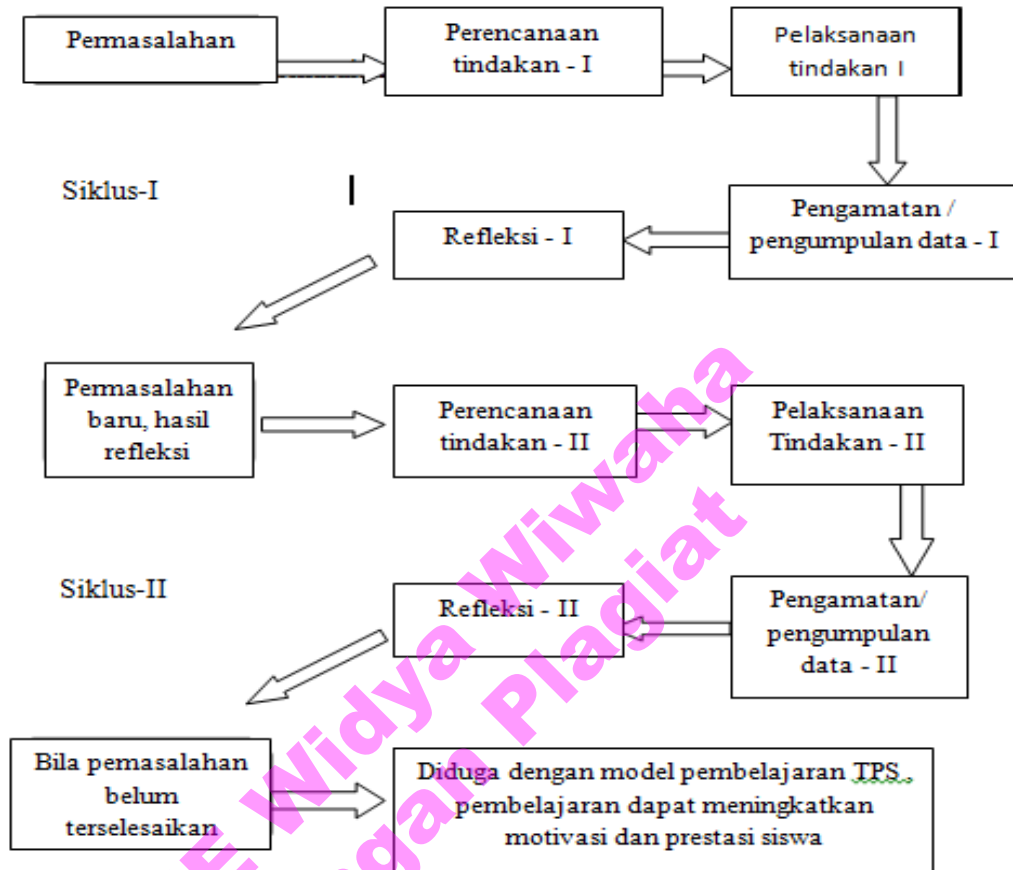
Dalam melakukan tindakan guru tidak perlu mengorbankan proses pembelajaran karena dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari.

Penelitian tindakan kelas dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena setelah meneliti kegiatannya sendiri, yakni di dalam kelas sendiri dengan melibatkan siswanya dan melalui sebuah tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, maka guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini selalu mereka lakukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian guru membuktikan apakah suatu teori belajar-mengajar yang diterapkan di kelasnya saat itu baik atau tidak, sesuai atau tidak. Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, guru melalui PTK dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan atau produk pembelajaran yang lebih efektif, optimal dan fungsional.

B. Kerangka Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran, menurut Joni (1988) terdapat empat tahapan yaitu: pengembangan fokus masalah penelitian; Perencanaan tindakan perbaikan; Pelaksanaan tindakan perbaikan; observasi dan interpretasi; Analisis dan refleksi (Agus, 2015: 17). Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut yang digunakan sebagai kerangka penelitian.

Gambar 1
Siklus kegiatan PTK



Sumber: Warso Agus (2015: 17)

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, dan dianggap menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sehingga menimbulkan dampak buruk pada proses kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya pada hasil belajar siswa yang tidak memuaskan. Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, kemudian guru menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan.

Pada akhirnya, dengan perumusan permasalahan yang lebih tajam itu dapat dilakukan diperkirakan kemungkinan-kemungkinan penyebab permasalahan menjadi lebih jelas, sehingga dapat digunakan untuk mencari cara atau tindakan sebagai solusi untuk memperbaiki keadaan. Tindakan perbaikan tersebut disusun secara terprogram, untuk kemudian di coba dilakukan pada kegiatan belajar mengajar. Hasil tindakan tersebut dinilai dan dianalisa dengan mengacu pada kriteria-kriteria perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat langkah kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil tindakan pada siklus pertama ini, peneliti melakukan analisa tentang keberhasilan, kekurangan maupun hambatan yang terjadi untuk menentukan rencana tindakan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua berupa tindakan yang sama dengan tindakan pada siklus pertama. Akan tetapi tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua ini direncanakan dengan perbaikan yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Obyek dan Subyek Penelitian

- a. Subyek Penelitian adalah siswa kelas VIIIA semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kelas yang ditugaskan pada peneliti untuk mengajar mata pelajaran IPA pada tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti merasa perlu untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar subyek tersebut.
- b. Obyek Penelitian adalah proses pembelajaran dengan menerapkan model *Think Pair And Share* untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Purworejo, desa Wareng, kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan, dimulai Pebruari sampai Agustus dengan 2017. Secara singkat dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Tata waktu penelitian

No	Kegiatan	Tata Waktu
1	Menyusun konsep pelaksanaan	Februari Minggu Ke 1, 2
	Menyepakati jadwal dan tugas	
	Menyusun Instrumen	
2	Persiapan Pelaksanaan Tindakan	Februari Minggu Ke 3,4
	Menyiapkan kelas dan alat	
3	Melakukan tindakan siklus I	
	Pertemuan 1	Senin, 27 Februari 2017
	Pertemuan 2	Jum'at, 3 Maret 2017
	Ulangan Harian 1	Kamis, 9 Maret 2017
	Refleksi	Jum'at, 10 Maret 2017
4	Persiapan siklus II	
	Melakukan tindakan siklus II	
	Pertemuan 1	Kamis, 23 Maret 2017
	Pertemuan 2	Kamis, 30 Maret 2017
	Ulangan Harian 2	Kamis, 6 April 2017
5	Refleksi	Jum'at, 7 April 2017
	Penyusunan laporan	
	Menyusun konsep laporan	Bulan April, Mei, Juni, Juli
	Analisis hasil	
	Seminar hasil penelitian	
	Menyusun laporan	
	Perbaikan laporan	

B. Definisi Operasional

Disini akan dipaparkan tentang pengertian Penelitian Tindakan Kelas, model pembelajaran *Think Pair And Share* dan pengertian atom, ion dan molekul.

1. Penelitian Tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Sukidin, Basrowi,

Suranto, 2010: 16). PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas. Guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dalam hal intraksinya, proses maupun produk pembelajaran. Dengan melakukan PTK guru dapat menemukan permasalahan atau kendala yang dirasa mengganggu kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya guru dapat menemukan cara yang sesuai untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajarannya.

2. *Think Pair And Share*

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka perlu dirancang suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Think Pair And Share*. Dalam model pembelajaran ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu factor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

a. *Think* (berpikir secara individu)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan.

b. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Siswa kemudian berpasangan untuk memikirkan berbagai kemungkinan jawaban pertanyaan atau masalah secara bersama.

c. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas.

3. Atom, Ion Dan Molekul

Uraian tentang istilah atom, ion dan molekul berikut dibatasi hanya yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPA kelas VIII semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 yang masih menggunakan kurikulum KTSP tingkat sekolah menengah pertama.

Karim, (2008: 112) mengemukakan Atom diartikan sebagai partikel terkecil yang sudah tidak dapat dibagi lagi merupakan bagian terkecil dari suatu unsur dan atom bersifat netral (tidak bermuatan listrik).

Ion adalah suatu atom atau kumpulan atom yang bermuatan listrik, akibat dari mendapat tambahan elektron sehingga kelebihan elektron atau kehilangan elektron sehingga kekurangan elektron. Dalam suatu ion yang berubah hanyalah jumlah elektronnya, sedangkan jumlah proton dan neutronnya tetap. Ion terdiri atas dua jenis, yaitu anion dan kation.

- a. Anion disebut juga atom bermuatan negatif. Anion terbentuk jika suatu atom menangkap elektron sehingga kelebihan elektron.
- b. Kation disebut ion bermuatan positif. Kation terbentuk jika suatu atom melepas elektron sehingga kekurangan elektron.

Molekul adalah gabungan dua atom atau lebih, baik atom-atom yang sejenis maupun antara atom-atom yang tidak sejenis. Berdasarkan jenis atom-atom pembentuknya, molekul dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Molekul unsur adalah molekul yang terdiri dari atom-atom sejenis.
- b. Molekul senyawa adalah molekul yang terbentuk dari atom-atom yang berbeda.

C. Disain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 siklus, setiap siklusnya dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, pada pertemuan ke-1 dan ke-2 dilaksanakan tindakan dan pada pertemuan ke-3 dilakukan evaluasi. Pada setiap siklus dilaksanakan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan

tindakan, pengamatan (observasi) dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut untuk setiap siklus.

1. Perencanaan

- a. Menentukan masalah yang akan diperbaiki yaitu hasil belajar siswa.
- b. Memilih alternative yang akan digunakan untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa.
- c. Mengkaji kurikulum KTSP untuk menentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), serta model dan media pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.
- d. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Adapun materi yang dibahas dalam 2 siklus tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Siklus I terdiri atas :
 - a) Siklus I pertemuan 1 membahas materi: sejarah perkembangan penemuan atom, pengertian dan struktur atom serta model atom.
 - b) Siklus I pertemuan 2 membahas materi: unsur dan penulisan notasi atom
 - c) Siklus I pertemuan 3 dilakukan evaluasi
 - 2) Siklus II terdiri atas:
 - a) Siklus II pertemuan 1 membahas materi: ion
 - b) Siklus II pertemuan 2 membahas materi: molekul
 - c) Siklus II pertemuan 3 dilakukan evaluasi.
- e. Mempersiapkan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan.

- f. Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
- g. Menyusun kisi-kisi soal, naskah soal tes akhir siklus, membuat kunci dan pedoman penskoran tes akhir siklus untuk mengungkap hasil belajar IPA.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dengan skenario perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dipandu dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dan ke dua masing-masing dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yang terdiri atas 2 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi siklus. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit. Tahapan pada setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut. Pelaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pada rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Pertemuan Pertama

a) Pendahuluan

- Pendahuluan (10 menit)
 - ✓ Persiapan : doa, salam, kebersihan, kerapian, ketertiban dan kehadiran.
 - ✓ Guru melakukan apersepsi dan motivasi dengan mengajukan pertanyaan.

- Kegiatan Inti
 - ✓ Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
 - ✓ Guru membimbing siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang
 - ✓ Guru membagikan satu set kartu yang berisi tugas/pertanyaan kepada setiap kelompok untuk dibagikan kepada setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok mendapat satu tugas/pertanyaan yang berbeda dengan anggota yang lain
 - ✓ Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
 - ✓ Kelompok membentuk anggota-anggotanya berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
 - ✓ Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.
 - ✓ Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain memberikan tanggapan.
 - ✓ Guru membimbing menyamakan persepsi dan menarik kesimpulan
 - ✓ Guru memberikan tugas/latihan

- Penutup
 - ✓ Guru memberi penghargaan
 - ✓ Guru memberi penguatan dan informasi
 - ✓ Guru memberi tugas untuk dikerjakan di rumah

2) Pertemuan 2

Pada kegiatan ini pertemuan kedua siklus I sama dengan kegiatan inti pada pertemuan pertama siklus I, hanya materinya berkelanjutan.

3) Pertemuan 3

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan evaluasi dengan menggunakan jenis tes tertulis dengan instrumen tes berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi

b. Siklus II

Pembelajaran pada siklus II pada prinsipnya sama dengan pembelajaran pada siklus I, dengan materi yang berkelanjutan. Untuk proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran siklus I yang telah diperbaiki

3. Observasi/Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Think Pair And Share*. Dalam melakukan observasi/pengamatan, penulis dibantu oleh observer dari rekan sejawat. Pengamatan dilakukan terhadap perubahan pada siswa yang berkaitan dengan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan instrumen test.

4. Refleksi

Data hasil pengamatan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung yang berupa keaktifan dan hasil belajar, selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara diskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis ini, dilakukan refleksi untuk menentukan keberhasilan penelitian serta membicarakan hal-hal yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah berupa tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 10 butir soal yang dilengkapi dengan rambu jawaban dan rubrik penilaian.

Berkaitan dengan instrumen, terlebih dahulu disusun kisi-kisi. Adapun kisi kisi soal memuat: SK, KD Indikator, Butir soal, Jenis soal, No Soal dan Kunci jawab. Secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran.

E. Metode Analisis Data

Data hasil pengamatan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung yang berupa hasil belajar dari hasil tes formatif atau evaluasi pada setiap akhir siklus, selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan persentase dan tabel sederhana. Berdasarkan hasil analisis ini, dilakukan refleksi untuk menentukan keberhasilan penelitian serta membicarakan hal-hal yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah :

- a). Jika terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang meliputi nilai rata-rata tes dan ketuntasan belajar klasikal. Sebanyak $\geq 75\%$ siswa dapat memahami materi.
- b). Jika ketuntasan belajar klasikal mencapai 75% siswa mendapat nilai ≥ 70 .

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan disajikan tentang hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *Think, Pair And Share* terkait dengan hasil belajar siswa pada konsep atom, ion dan molekul. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus.

A. Kondisi Kelas Sebelum Tindakan

Dalam bagian ini disajikan data tentang keadaan sebelum dilakukan tindakan. Keadaan inilah yang melatar belakangi diadakannya penelitian. Berdasarkan observasi dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo tahun pelajaran 2016/2017 pada hasil belajar IPA (sebelum pelaksanaan siklus 1 masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran dan hasil tes atau ulangan harian, antara lain: respon siswa terhadap materi yang diajarkan masih kurang, siswa cepat bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran, serta siswa masih malu dan enggan untuk bertanya, mengemukakan pendapat atau permasalahan yang belum diketahui. sehingga berakibat pada hasil belajar siswa yang tidak optimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Belajar Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	91-100			
2	81-90	3	9,4	Tuntas
3	70-80	15	46,9	Tuntas
4	<70	14	43,8	Tidak Tuntas
Total		32	100	
Rata-rata		63.75		
Nilai Tertinggi		90		
Nilai Terendah		30		
Ketuntasan belajar		18	56,3	

Sumber : sumber data yang diolah

Prestasi belajar siswa pada hasil tes sebelum tindakan hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 63.75. Dari hasil tersebut 14 orang siswa memperoleh nilai kurang dari 70 atau ketuntasan belajar hanya mencapai 56.3%. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada konsep Atom, Ion dan Molekul yang merupakan materi kelas VIII semester 2 dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair And Share.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data siklus I

Keadaan yang menjadi permasalahan pada kegiatan pembelajaran memerlukan tindakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi, yaitu dengan menyusun strategi pembelajaran yang pelaksanaannya memilih model *Think, Pair And Share*.

Pada pelaksanaan Pembelajaran yang menggunakan model *Think, Pair And Share*. Berdasarkan pada pengamatan penulis, kegiatan

pembelajaran yang menggunakan model *Think, Pair And Share* berlangsung dengan baik, dan tampak menyenangkan bagi siswa yang ditunjukkan dengan keaktifan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada tindakan siklus I secara umum, terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, penulis melakukan kegiatan persiapan yang meliputi penyusunan RPP, LKS, media pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi dan berbagai kegiatan yang terkait dengan persiapan pelaksanaan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think, Pair And Share*. tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang terdiri atas 2 kali pertemuan untuk menyelesaikan materi dan pertemuan ketiga untuk penilaian.

Setiap pertemuan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup seperti yang diuraikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, penulis melakukan pengamatan pada jalannya proses pembelajaran, khususnya pada keaktifan siswa dan keadaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dari awal

kegiatan pembelajaran, pada saat guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu langkah-langkah pembelajaran dalam model *Think, Pair And Share*, wajah siswa sudah menunjukkan rasa ingin tahu. Pada tahap think setiap siswa tampak berusaha menjawab pertanyaan yang menjadi tugasnya dan mau menuliskan jawaban atau gagasannya. Siswa yang biasanya pendiam sudah mau menyampaikan gagasannya secara lisan dengan pasangannya pada tahap pair. Dalam diskusi kelompok pada tahap share, siswa lebih berani menyampaikan hasil pemikirannya kepada teman dalam satu kelompok. Hal ini terjadi karena siswa sudah mendapat bantuan pemikiran dari teman yang menjadi pasangannya pada tahap pair. Siswa dari kelompok tertentu sudah mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dengan lancar dan sudah ada siswa yang mau menanggapi. Beberapa siswa sudah mau bertanya pada guru.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* selama dua pertemuan, kemudian diadakan tes pada pertemuan ketiga, dan diperoleh hasil seperti tampak pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Hasil Belajar Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	91-100	2	6,3	Tuntas
2	81-90	3	9,4	Tuntas
3	70-80	19	59,4	Tuntas
4	<70	8	25,0	Tidak Tuntas
Total		32	100	
Rata-rata		71,875		
Nilai Tertinggi		100		
Nilai Terendah		40		
Ketuntasan belajar		24	75,0	

Sumber : sumber data yang diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa yang memperoleh nilai kurang dari 70 menurun menjadi 8 anak (25%) dibandingkan dengan sebelum siklus yaitu 14 anak (43.8%). Berarti ada peningkatan Ketuntasan Belajar secara klasikal yaitu mencapai 75% yang pada pra siklus hanya sebesar 56,3% sehingga meningkat 18,75%. Hal ini belum sesuai dengan standar ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan pada indikator kinerja yaitu 75% dengan batas tuntas 70.

Dari Tabel 4.3 juga tampak bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 71.875 berarti ada peningkatan sebesar 8.125 dibandingkan dengan hasil tes sebelum siklus yang hanya memperoleh 63.75 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 90.

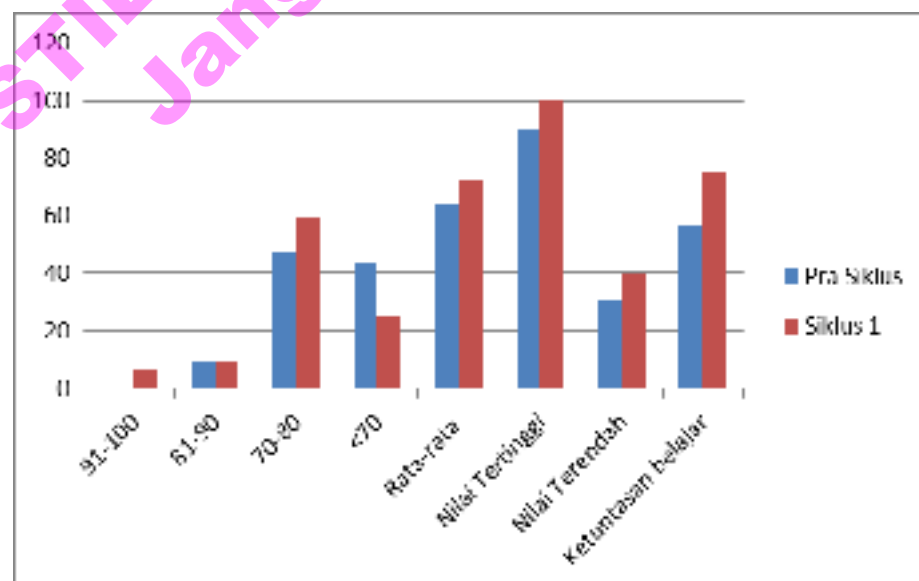
Tabel 4.3
Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus Dengan Hasil Belajar Siklus I

No	Rentang Nilai	PRA SIKLUS		SIKLUS 1		KETERANGAN	
		Jml siswa	%	Jml siswa	%	Jml siswa	%
1	91-100			2	6,25	2	6,25
2	81-90	3	9,4	3	9,4		
3	70-80	15	46,9	19	59,4	4	12,5
4	<70	14	43,8	8	25,0		
Total		32	100	32	100	6	18,75
Rata-rata		63,75		71,875			
Nilai Tertinggi		90		100			
Nilai Terendah		30		40			
Ketuntasan belajar		18	56,3	24	75,0		

Sumber : sumber data yang diolah

Peningkatan hasil belajar pra siklus dengan hasil belajar pada siklus 1 dapat ditampilkan dengan grafik 1 dibawah ini

Grafik 4.1
Hasil Belajar Pra Siklus Dengan Hasil Belajar Siklus I



Berdasarkan hasil belajar pada evaluasi prasiklus dengan siklus I seperti tampak pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa siswa tampak ada peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pada ketuntasan hasil belajar 18,75% selain itu dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah menunjukkan sikap yang antusias mengikuti dan memahami materi pembelajaran, diantara siswa sudah mau mengemukakan gagasan secara tertulis, beberapa siswa sudah mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan lancar, sudah berani bertanya, siswa sudah gagasan secara tertulis. Kerja sama dalam kelompok perlu ditingkatkan lagi. Masih ada beberapa siswa yang kurang bisa bekerja sama, sehingga berakibat pada belum efektifnya penggunaan waktu yang sesuai dengan skenario pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka masih terbiasa dengan cara belajar konvensional.

d. Tahap Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, yang penulis lakukan adalah mengkaji hasil belajar setelah proses pelaksanaan tindakan pembelajaran yang menggunakan model *Think, Pair And Share* pada kegiatan siklus I yang dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dan diakhiri dengan evaluasi. Setelah melakukan kajian pada data hasil penilaian dan dampak tindakan pembelajaran model *Think, Pair And Share* terhadap perubahan pada siswa dalam hal hasil belajar siswa pada siklus I. Kemudian penulis membandingkan hasil belajar pada pembelajaran setelah pembelajaran menggunakan model *Think, Pair And Share* dengan indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun peningkatan tersebut belum optimal, karena baru mencapai batas minimal yang ditentukan dalam indikator. Untuk itu penulis perlu melanjutkan tindakan perbaikan pada siklus ke II dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada kegiatan siklus ke 1. Perbaikan pada siklus ke II dilakukan berupa kegiatan penjelasan materi yang akan dibahas dan pengelolaan waktu, yaitu penambahan waktu untuk diskusi kelompok pada tahap share serta dilakukan pertukaran anggota kelompok.

2. Deskripsi data siklus II

Pada prinsipnya pembelajaran pada siklus ke II dilaksanakan dengan langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I dengan materi berkelanjutan dengan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus 1. Kegiatan pembelajaran terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, melakukan observasi proses pembelajaran serta dampak dari tindakan pembelajaran dan refleksi. Setelah dilakukan pengamatan keaktifan siswa dan penilaian hasil belajar siswa, maka hasil tersebut digunakan untuk melakukan evaluasi dan refleksi seperti yang dilakukan pada siklus I. Perbedaan tindakan siklus I dengan siklus II yaitu pada siklus ke II antara lain: adanya penjelasan materi terlebih dahulu oleh guru dan penambahan waktu pada tahap share dengan anggota kelompok.

Tindakan pada siklus ke II terdiri atas terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, penulis melakukan kegiatan persiapan yang meliputi penyusunan RPP, LKS, media pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi dan berbagai kegiatan yang terkait dengan persiapan pelaksanaan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Think, Pair And Share* seperti pada siklus I yang dengan 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup seperti yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini pengamatan dilakukan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran terkait dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar.

Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran, pada siklus II ini terjadi peningkatan keaktifan siswa yang ditunjukkan dengan adanya sikap antusias mengikuti pembelajaran berupa memperhatikan penjelasan guru, pada saat pembentukan kelompok siswa dengan senang hati untuk pindah tempat duduk dan tidak pilih-pilih teman lagi. Siswa lebih cepat dalam menuliskan jawaban dan tidak ragu-ragu lagi pada waktu menyampaikan jawaban maupun memberi masukan pada teman pasangannya. Pada waktu diadakan presentasi guru tidak harus menunjuk lagi kelompok yang harus maju presentasi karena tiap-tiap kelompok

mengajukan diri untuk maju presentasi. Siswa senang dalam mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan keaktifannya melakukan kegiatan. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Terbukti dengan hasil evaluasi yang meningkat

Pada siklus II, penggunaan tutor sebaya lebih dimaksimalkan dengan cara dilakukan pertukaran anggota kelompok berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Pada prinsipnya, semua kegiatan siklus II hampir sama dengan kegiatan pada siklus I dengan materi berkelanjutan. Selanjutnya pada akhir siklus II, peneliti melaksanakan evaluasi/tes hasil belajar untuk mendapatkan data siklus II yaitu pada pertemuan yang ketiga, dan diperoleh hasil seperti tampak pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Hasil Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	91-100	3	9,4	Tuntas
2	81-90	5	15,6	Tuntas
3	70-80	21	65,6	Tuntas
4	<70	3	9,4	Tidak Tuntas
Total		32	100	
Rata-rata		77,5		
Nilai Tertinggi		100		
Nilai Terendah		50		
Ketuntasan belajar		29	90,6	

Sumber : sumber data yang diolah

Dari Tabel 4.4 tampak bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu memperoleh rata-rata nilai sebesar 77.5 serta perolehan ketuntasan belajar klasikal mencapai 90.6% dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100.

Tabel 4.5
Perbandingan Hasil Belajar Siklus I Dan Hasil Belajar Siklus II

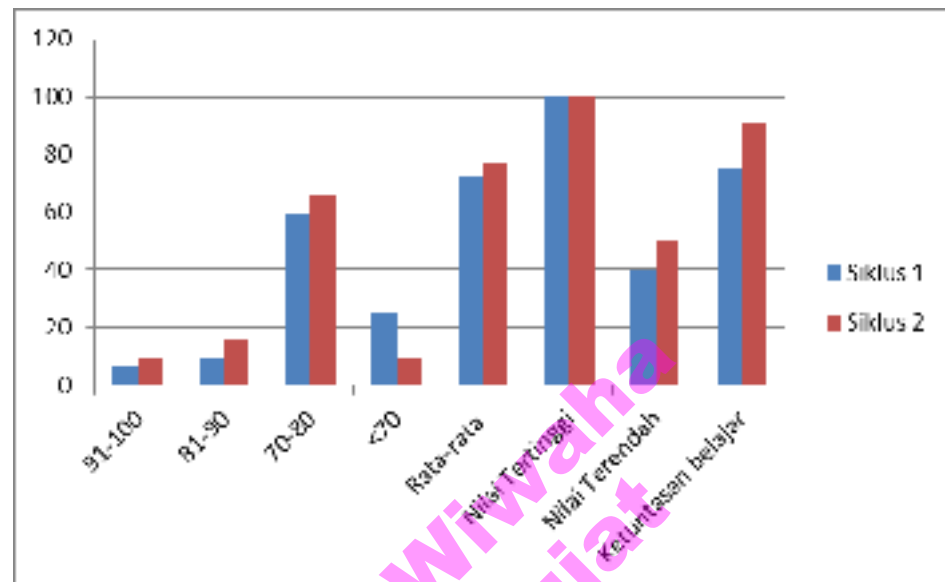
No	Rentang Nilai	SIKLUS 1		SIKLUS 2		KETERANGAN	
		Jml siswa	%	Jml siswa	%	Jml siswa	%
1	91-100	2	6,25	3	9,375	1	3,125
2	81-90	3	9,4	5	15,6	2	6,25
3	70-80	19	59,4	21	65,6	2	6,25
4	<70	8	25,0	3	9,4		
Total		32	100	32	100	5	15,625
Rata-rata		71,875		77,5			
Nilai Tertinggi		100		100			
Nilai Terendah		40		50			
Ketuntasan belajar		24	75,0	29	90,6		

Sumber : sumber data yang diolah

Berdasarkan hasil belajar pada evaluasi siklus I dengan siklus II seperti tampak pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa siswa tampak ada peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar 15,6% hasil belajar pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 75,0% dan ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar 90,6%.

Agar lebih jelas peningkatan ketuntasan hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Grafik 4.2
Perbandingan Hasil Belajar Siklus I Dan Hasil Belajar Siklus II



d. Tahap Refleksi

Setelah mengkaji hasil evaluasi pada kegiatan pembelajaran siklus II, pada data hasil penilaian dan dampak tindakan pembelajaran model *Think, Pair And Share* terhadap perubahan pada siswa dalam hal hasil belajar siswa pada siklus II. Kemudian penulis membandingkan hasil belajar pada pembelajaran menggunakan model *Think, Pair And Share* pada pembelajaran siklus I dengan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II guru lebih banyak memberi motivasi kepada siswa untuk bertanya, berpendapat dan mengemukakan jawaban. Selama proses pembelajaran berlangsung guru sebagai peneliti melakukan

pengamatan/observasi tentang aktivitas belajar siswa. Selain mengamati proses pembelajaran, guru juga memeriksa hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan yang pesat dalam proses pembelajaran. Respon siswa tampak lebih serius, lebih antusias, dan kerjasama kelompok sangat baik. Siswa juga aktif bertanya dan sebagian besar siswa berani dan ada kemauan mengemukakan pendapat atau menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis.

Secara lengkap perkembangan peningkatan ketuntasan hasil belajar mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II dapat ditampilkan pada tabel di bawah ini.

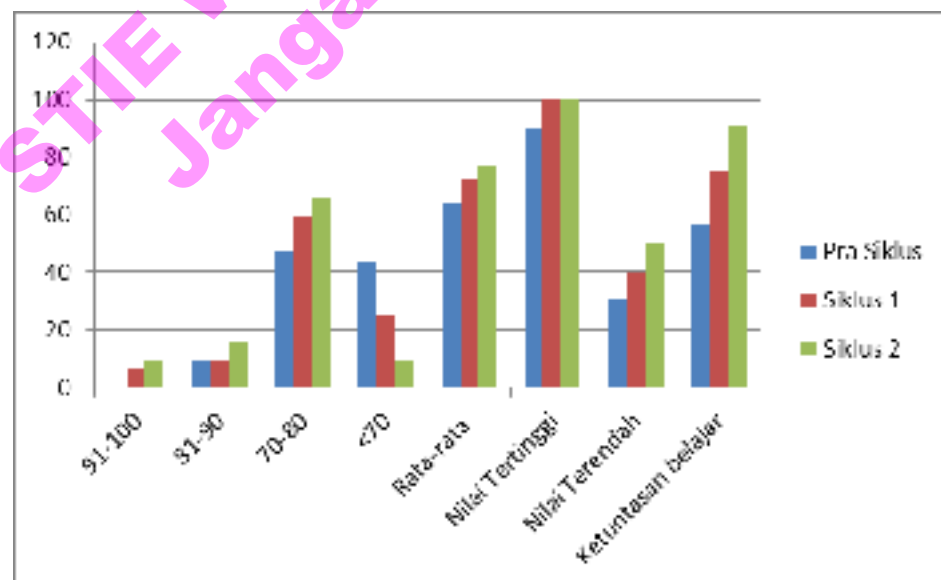
Tabel 4.6
Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Rentang Nilai	PRA SIKLUS		SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		Jml siswa	%	Jml siswa	%	Jml siswa	%
1	91-100			2	6,25	3	9,375
2	81-90	3	9,4	3	9,4	5	15,6
3	70-80	15	46,9	19	59,4	21	65,6
4	<70	14	43,8	8	25,0	3	9,4
Total		32	100	32	100	32	100
Rata-rata		63,75		71,875		77,5	
Nilai Tertinggi		90		100		100	
Nilai Terendah		30		40		50	
Ketuntasan belajar		18	56,3	24	75,0	29	90,6

Sumber : sumber data yang diolah

Berdasarkan hasil belajar pada evaluasi prasiklus, siklus I dengan siklus II seperti tampak pada Tabel 4.6 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang merupakan indikator adanya peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran. Peningkatan ketuntasan hasil belajar pada Prasiklus 56,3% ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 75,0% dan ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar 90,6% sehingga peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar, 18,75% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II di bawah ini.

Grafik 4.3
Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



C. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

- a. Dari tabel hasil belajar IPA pada siklus I diperoleh bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran (nilainya mencapai ≥ 70) sebanyak 24 siswa atau persentasenya mencapai 75.0%, dengan rata-rata nilai mencapai 71.875 dan nilai terendah 40 serta sudah ada yang mendapat nilai tertinggi 100.
- b. Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I adalah:
 - 1) ada beberapa siswa yang masih malas berpikir, kurang semangat karena sudah terlanjur menganggap IPA itu sulit, sehingga kurang rasa percaya diri sehingga kerja kelompoknya menjadi agak lambat. Hal ini berakibat pada kurang efektifnya waktu pembelajaran seperti yang sudah direncanakan dalam RPP;
 - 2) beberapa siswa masih kurang konsentrasi pada pembelajaran, sehingga siswa kurang cepat memahami materi;
 - 3) sebagian siswa termotivasi untuk aktif dan kreatif di dalam menyelesaikan tugas/pertanyaan yang tertulis dalam kartu, sebagian siswa lagi masih kurang aktif dalam pembelajaran (belum banyak bertanya dan berpendapat dalam diskusi berpasangan, kelompok maupun kelas), beberapa sudah mau menuliskan jawaban.
 - 4) sebagian besar siswa sudah bisa saling kerja sama untuk melaksanakan diskusi dalam menyelesaikan tugas/pertanyaan yang tertulis dalam kartu, mereka merasa cocok satu sama lain, tetapi masih

ada sebagian siswa yang pasif karena ada yang kurang cocok dengan anggota dalam kelompok, sehingga masih kerja individu dan kurang ada kerjasama.

5) siswa masih kurang keberanian dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan.

c. Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam tindakan pada siklus I, antara lain.

1) Menjelaskan kembali materi dengan bimbingan khusus (individu).

2) Memotivasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dengan jalan mendekati siswa tersebut (bimbingan individual), dan menumbuhkan semangat belajar mereka agar bisa aktif dalam pembelajaran.

3) Memaksimalkan tutor sebaya, sehingga diskusi menjadi lebih hidup, siswa mau bertanya dan mengemukakan pendapatnya pada teman sebaya.

4) Guru memancing pertanyaan pada siswa, dan meminta pendapat siswa secara bersama-sama, dan jawaban dipikir bersama, saling melengkapi jawaban, sehingga timbul kerja sama dalam kelompok.

5) Guru memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan dengan berani dan percaya diri, apabila ada kegagalan guru akan memberikan bimbingan seperlunya untuk kesempurnaan pendapat itu.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II

a. Dari tabel hasil belajar IPA siklus II diperoleh bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran (nilainya mencapai ≥ 70) sebanyak 29 siswa atau

persentasenya mencapai 90.6%, dengan rata-rata nilai mencapai 77.5 dan nilai terendah 50.

- b. Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II adalah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran siklus II sebagian besar siswa telah konsentrasi penuh pada materi yang diberikan, hanya ada satu siswa yang sikapnya kurang baik karena ada masalah dari lingkungannya. sebagian besar siswa sudah berani bertanya dan menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tertulis, sehingga siswa lebih aktif dalam diskusi. Dengan adanya pertukaran anggota kelompok, maka hampir semua siswa terlihat cocok dan mau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Walaupun demikian masih ada siswa yang kurang bisa bekerjasama dalam kelompok, hal itu dikarenakan 1 orang siswa punya sifat yang pendiam dan 1 siswa yang sedang bermasalah dengan masalah dari lingkungannya.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Antar Siklus

Dari hasil analisa, siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, karena jika diskusi dirasa cukup, guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa mampu melakukan kerjasama kelompok dengan baik, ketua kelompok harus memastikan bahwa semua anggota kelompok paham tentang materi yang dibahas, hal ini telah memotivasi siswa untuk memahami materi dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang cukup signifikan. Sebelum tindakan (sebelum siklus I) hanya memperoleh rata-rata nilai 63.75 dengan ketuntasan belajar klasikal 56.3%, pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 71.87 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 75.0%, hingga pada siklus II diperoleh rata-rata nilai sebesar 77,5 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 90.6%, Selain itu, tugas yang dikerjakan secara kelompok, menimbulkan rasa saling bekerja sama dan saling memberi masukan jawaban, juga siswa yang lemah menjadi lebih paham karena adanya teman sebaya yang menjelaskan. Hal-hal tersebut menimbulkan rasa percaya diri pada siswa, sehingga menambah motivasi belajarnya.

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa serta hasil analisis tes akhir tindakan pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dimana dengan model pembelajaran Think Pair And Share menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa yang berkemampuan tinggi tidak hanya mempelajari materi yang diberikan untuk dirinya sendiri, tetapi juga membagikan ide-ide pada anggota kelompok yang berkemampuan sedang dan rendah. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Selain itu, karena pembelajaran Think Pair And Share mempunyai ciri khas: siswa mempunyai waktu untuk berpikir individu yang kemudian diakhiri dengan berpikir bersama, maka setiap kelompok selalu memastikan

bahwa semua anggota kelompok mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan, hal ini membuat semua siswa lebih bertanggung jawab pada penguasaan materi. Selanjutnya, penunjukkan dari setiap kelompok oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusi, menyebabkan pembelajaran menjadi lebih tertib dan membuat siswa lebih bertanggungjawab terhadap penguasaan materi. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya berdampak positif terhadap motivasi dan aktivitas belajar siswa yang pastinya berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Dari pembahasan di atas dapat dibuktikan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair And Share terjadi perubahan sifat yang diharapkan yaitu selama proses pembelajaran berlangsung siswa aktif, serta prestasi belajar optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair And Share* terjadi peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo.

Pada penelitian ini peningkatan hasil belajar memang tidak mencapai 100% hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Tidak ada satu model pembelajaran yang sempurna yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Suatu model pembelajaran pasti mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan model pembelajaran *Thing Pair and Share*.

Keunggulan model pembelajaran *Thing Pair and Share*:

- a. Kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa bukan bergantung pada guru, sehingga model pembelajaran ini membuat siswa dapat lebih aktif hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berfikir maupun menyampaikan hasil dari pikirannya kepada orang lain.
- b. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan saling membantu.
- c. Siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan maupun tertulis.
- d. Dapat menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- e. Dapat menumbuhkan sifat saling berbagi pengetahuan dengan teman atau orang lain.

Disamping keunggulan maka *Think Pair and Share* juga memiliki kekurangan antara lain:

- a. Membutuhkan koordinasi yang jelas dan tegas
- b. Membutuhkan perhatian yang khusus.
- c. Jika tidak direncanakan dengan baik maka kegiatan ini akan menyita waktu.
- d. Karena diskusi secara berpasangan dengan teman sebangku maka akan menjadi sulit jika jumlah siswa gasal.
- e. Masih dirasakan adanya kesulitan untuk mengubah cara belajar siswa yang cenderung cara belajar konvensional.

Usaha untuk mengatasi kelemahan itu adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin

- b. Mengorganisasikan pembelajaran secara efektif dan efisien bersama siswa dengan memberikan penjelasan langkah-langkah think pair and share.
- c. Jika jumlah siswa gasal maka pada saat share dengan teman maka mencari teman yang memiliki pertanyaan yang sama dan memaksimalkan peran tutor sebaya.
- d. Mengganti anggota kelompok (kelompok tidak ajeg)
- e. Melakukan kolaborasi dengan model pembelajaran yang lain.
- f. Memotivasi siswa dengan pemberian reward.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan

Simpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian peningkatan aktivitas dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui model pembelajaran *Think Pair And Share* siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo adalah sebagai berikut.

1. Dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair And Share* Hasil belajar konsep Atom, Ion dan Molekul pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkat.
2. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari siklus ke siklus. Sebelum diadakan penelitian hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 63,75 dengan ketuntasan belajar klasikal 56,3%, sedangkan pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 71,87 dengan ketuntasan belajar klasikal 75,0%, hingga pada siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 77,5 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,6%.

B. Saran

Dalam usaha meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* yang disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan belajar.

Mengingat model pembelajaran *Think Pair And Share* memiliki keunggulan dan kekurangan maka disarankan pada guru yang menerapkan

model pembelajaran ini agar merencanakan, mengorganisasikan dan memvariasikan dengan model pembelajaran yang lain sesuai dengan situasi kondisi dan kemampuan yang ada.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- _____. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.*
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.*
- Anonym, 2010. *Modul PLPG Ilmu Pengetahuan Alam.* Rayon 38
- Ase Satria, <https://anekamodelpembelajaran.blogspot.co.id/2017/03/model-Pembelajaran-tps-think-pair-share.html>
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Djamarah Syaiful Bahri, M.Ag, Drs. dkk 2010. *Strategi Belajar Menajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Gintings Abdorrakhman, M.Si.Ph.D. 2010 *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Humaniora.
- H. Sugiyanto, M.Si., M. Si, Drs. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hamalik Oemar., DR. 1994. *Media Pendidikan.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Huda Miftahul, M.Pd. 2015. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Karim Saiful dkk. 2008. *Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar2 untuk Kelas VII SMP/MTs.* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Eureka.
- Kunandar. 2007. *Guru professional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2005. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar.* Jakarta: BinaAksara.

- Nurhadi. 2004. *Pendekatan kontekstual dan pendekatannya dalam KBK*. Malang: UNM.
- Sagala Saiful, M.Pd. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative learning, theory, research, and practice (2nd ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyanto, H, M.Si. M.Si. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: JICA.
- Sujana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Abdi Guru, 2010, *IPA Terpadu untuk SMP Kelas VIII*, Jakarta, Erlangga.
- Tim Abdi guru Eka Purjianta dkk. 2010. *IPA Terpadu 2 untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun FKG IPA SMP. 2016. *Buku Pendamping Biologi Untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 2*. Purworejo: Putra Waylima.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Warso Agus Wasisto Dwi Dasa, M.Pd. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prima.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yeni Siti F. <http://fisikasma-online.blogspot.co.id/2010/12/model-pembelajaran-think-pair-share.html>

Yusron, Narulita. 2010. *Collaborative Learning*. Bandung: Nusamedia.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat